

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja selalu menjadi perbincangan yang sangat menarik, orang tua sibuk memikirkan anaknya menginjak masa remaja. Berbicara tentang remaja sangat menarik karena remaja tidak terlepas dari sorotan masyarakat baik dari sikap, tingkah laku, pergaulan bahkan sampai keadaan emosionalnya.

Masa remaja merupakan masa yang kompleks, masa remaja berada pada peralihan dari masa kanak-kanak ke remaja. Dalam masa peralihan kedewasaan remaja di hadapkan pada berbagai perubahan baik perubahan fisik psikologi dan sosial. Dengan berbagai perubahan yang terjadi remaja di harapkan mampu menyesuaikan diri baik secara pribadi maupun secara sosial.

Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Monks dkk, dalam Ali & Asrori 2002). Namun, yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik

Individu merupakan makhluk pribadi dan makhluk sosial, selain itu mutlak diperlukan komunikasi positif. Sehubungan dengan peristiwa atau kejadian yang dialami oleh manusia, tidak terlepas dari hubungan dengan orang lain, baik dengan orang-orang berbeda dalam

lingkungan keluarganya, tetangga maupun dengan teman dan masyarakat. Hampir sebagian besar waktu dalam kehidupan seseorang di gunakan untuk berhubungan dengan orang lain. Hubungan tersebut dilakukan antara lain untuk mencapai pemenuhan kebutuhan.

Perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, namun di pengaruhi juga oleh kecerdasan emosionalnya. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali dan mengendalikan perasaan dan emosi pada diri sendiri serta mampu memahami dan merasakan perasaan orang lain dan menggunakannya untuk membimbing pikiran dan tindakan agar lebih produktif. Menurut Goleman, aspek kecerdasan emosional terdiri dari mengenali diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, empati, dan membina hubungan dengan orang lain (Goleman 1999 : 45).

Kecerdasan emosional juga melatih kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan dalam menghadapi keadaan frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdoa.(Goleman 1999: 45). Thorndike (dalam Goleman1999 : 45) dalam artikelnya di *Harper's Magazine* menyatakan bahwa salah satu aspek kecerdasan emosional adalah kecerdasan social yaitu kemampuan seseorang untuk memahami orang lain dan bertindak bijaksana dalam hubungan antara manusia (Goleman 1999 : 56). Kemampuan sosial memungkinkan seseorang membentuk hubungan, menginspirasi orang lain, membina dan menjalin hubungan dengan orang lain serta membuat orang lain merasa nyaman (Goleman 1999 : 158-189).

Terdapat banyak bukti yang menunjukkan bahwa orang yang cakap secara emosional mampu mengetahui dan memahami perasaan diri sendiri dan orang lain dengan baik dan

memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan (Goleman 1999 : 48). Dengan demikian, kecerdasan emosional diharapkan mampu menjadi benteng diri agar individu lebih memahami emosi diri sendiri, dan jika sudah memahami dirinya, individu tersebut juga dapat memahami emosi orang lain melalui perilaku mereka sehingga peka dengan kebutuhan orang lain.

Orang-orang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu menggunakan emosi mereka untuk meningkatkan motivasi mereka dan mengembangkan empati terhadap orang lain. Orang-orang mempunyai kecerdasan emosi yang kurang baik akan kesulitan dalam mengidentifikasi emosi diri mereka sendiri. Mereka yang tidak dapat memahami emosi mereka sendiri mungkin mengekspresikan diri mereka dengan cara yang tidak tepat seperti berperilaku kasar, berkomunikasi kasar atau bertindak agresif. Di saat mereka sedang cemas. Keberhasilan seseorang dalam melakukan komunikasi positif salah satunya di pengaruhi oleh baik buruknya emosional yang di miliki oleh individu tersebut.

Ada banyak keuntungan bila seseorang memiliki kecerdasan emosional secara memadai: *Pertama*, kecerdasan emosional jelas mampu memadai alat untuk pengendalian diri, sehingga seseorang tidak terjerumus kedalam tindakan-tindakan bodoh, yang merugikan dirinya maupun orang lain. *Kedua*, kecerdasan emosional bisa diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan atau membesarkan ide, konsep atau bahkan sebuah produk. Dengan pemahaman tentang diri, kecerdasan emosional, juga menjadi cara terbaik dalam membangun lobby, jaringan dan kerjasama. *Ketiga*, kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan dalam bidang apapun juga. Mengapa demikian? Karena setiap modal kepemimpinan, sesungguhnya membutuhkan visi, misi dan konsep, program dan yang tak kalah pentingnya adalah

dukungan dan partisipasi dari para anggota. Dengan bekal kecerdasan emosional tersebut, seseorang akan mampu mendeterminasi kesadaran setiap orang, untuk mendapatkan simpati dan dukungan serta kebersamaan dalam melaksanakan atau mengimplementasikan sebuah idea atau cita-cita.

Menurut Goleman (2000 : 44), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Kemunculan istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan, bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai jawaban atas kegagalan tersebut. Teori Daniel Goleman, sesuai dengan judul bukunya, memberikan definisi baru terhadap kata cerdas. Walaupun EQ merupakan hal yang relatif baru dibandingkan IQ, namun beberapa penelitian telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah penting dengan IQ (Goleman, 2002 : 44).

Menurut Goleman (2002 : 512) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*) menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Kecerdasan emosional di pengaruhi beberapa faktor salah satunya adalah komunikasi positif dan tidak semua orang memiliki kecerdasan emosional ada yang tinggi,

ada yang sedang bahkan ada yang rendah sekalipun. Dalam bukunya Douglas Bloch & Jhon Meritrrtt (2006 : 93) berpendapat bahwa tak ada penghakiman yang lebih penting bagi seorang manusia dan tak ada faktor yang lebih menentukan bagi motivasi dan perkembangan kejiwaanya, di bandingkan penilaian yang ia berikan kepada dirinya sendiri. Berarti memanfaatkan komunikasi positif dapat membangun harga diri. Harga diri dapat di artikan sebagai pengertian nilai dalam diri individu yang berasal dari pikiran, perasaan, dan pengalaman yang kita kumpulkan mengenai diri sendiri dalam kehidupan ini (Douglas Bloch & Jhon Meritrrtt 2006 : 93).

Penelitian yang dilakukan oleh Arif (2010) dengan judul “hubungan antara kecerdasan emosi dengan intensi altruism pada remaja menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosinya, maka semakin tinggi pula intensi altruism pada siswa. Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Suprianto (2003) bahwa kecerdasan emosional mampu memberikan sumbangan yang efektif terhadap peningkatan hubungan interpersonal santri, salah satunya adalah komunikasi positif. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Mufidah (2009) menunjukkan bahwa empati berkorelasi positif dengan perilaku komunikasi positif.

Kecerdasan emosional tidak diperoleh lewat keturunan, namun lebih banyak di peroleh lewat proses belajar, dan akan terus berkembang sepanjang hayat. Seseorang akan memiliki kemampuan ini ketika mereka terampil dalam menangani emosi dan impulsnya sendiri baik dalam memotivasi diri maupun dalam mengasah empati dan kecakapan sosial (Goleman 1999 : 45). Oleh karena kecerdasan emosional bukan dari faktor keturunan, melaingkan melalui proses belajar dan pengalaman, maka sekolah dapat menjadi salah satu

pilihan untuk mengembangkan kecerdasan emosional sehingga di harapkan dapat memberikan pengalaman-pengalaman yang berharga.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal, dikatakan formal karena di sekolah terlaksana serangkaian kegiatan yang terencana dan sistematis, termasuk kegiatan proses belajar mengajar dikelas. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menghasilkan perubahan-perubahan positif di dalam diri anak yang menuju masa remaja, sejauh berbagai perubahan tersebut dapat di usahakan melalui usaha belajar yang baik. Dengan belajar yang terarah dan terpimpin, anak memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan nilai yang mengantarkannya menuju kedewasaan, sehingga penentuan perumusan tujuan pendidikan Nasional menentukan hasil proses belajar yang diperoleh, baik dibidang kognitif, motorik, maupun afektif yang merupakan suatu hal penting untuk dikembangkan pada anak agar dapat mengembangkan potensi anak (Winkel, 2009 : 27-28).

Sekolah menjadi salah satu tempat yang tepat untuk dapat mengembangkan potensi anak, mengingat sekolah kerap bersahabat baik dengan kemajuan teknologi di zaman yang modern seperti sekarang, karena sekolah selalu mengadakan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Dapat dikatakan bahwa peran sekolah dan lingkungan sekitar turut serta dalam mengembangkan kognitif, motorik dan afektif, termasuk kecerdasan emosional anak atau siswa dan guru atau pengajar, dimana mereka memiliki kontribusi dan peran dalam membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosionalnya melalui pembelajaran-pembelajaran yang di berikan pada siswa.

Sekolah juga menjadi salah satu wadah yang tepat dan baik dalam mengembangkan jiwa sosial siswa melalui kegiatan-kegiatan atau pembelajaran edukatif yang diberikan

sekolah. Salah satunya adalah sekolah SMP Negeri 13 Kota Malang, dimana sekolah ini memiliki SSN (Sekolah Standar Nasional) di Kota Malang dan diharapkan selanjutnya berstatus SBI (Sekolah Bertaraf Internasional).

Selain itu, sekolah juga memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat menggugah kepekaan sosial siswa, sesuai dengan mottonya yaitu, “SMP Negeri 13 Malang Unggul Dalam Prestasi, Budi Pekerti, dan Berwawasan Lingkungan”. Diantara kegiatan-kegiatan tersebut adalah kegiatan rutin seperti membangun karakter positif yang dilakukan oleh ekstrakurikuler di SMP Negeri 13 Malang antara lain melakukan lomba antar kelas dan lain-lain yang diikuti oleh seluruh siswa dan guru mereka.

Masalah yang dialami siswa yaitu kurang sadar siswa dalam hal belajar mengajar, cara bergaul dilingkungan sekitar dan membangun karakter kearah yang positif baik dikelas maupun di sekolah pada umumnya. Sehingga menyebabkan proses belajar mengajar di sekolah terhambat. Dari sekian masalah yang ada maka akan ditangani oleh guru BK dan terakhir oleh Kepala sekolah.

Berbagai kegiatan positif yang dilakukan di SMP Negeri 13 Malang ini menggugah peneliti untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah dari judul penelitian yaitu “apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan komunikasi positif”. Dari rumusan tersebut maka peneliti membuat judul “ ***Hubungan antara Komunikasi Positif Guru dan Murid Dengan Kecerdasan Emosional Murid di SMP Negeri 13 Malang***”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional pada murid di SMP Negeri 13 Kota Malang
2. Bagaimana tingkat Komunikasi Positif terhadap kecerdasan emosional murid di SMP Negeri 13 Kota Malang.
3. Apakah ada hubungan antara komunikasi positif dengan kecerdasan emosional murid di SMP Negeri 13 Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Tingkat Kecerdasan emosional pada Murid di SMP Negeri 13 Kota Malang
2. Mengetahui Tingkat Komunikasi Positif dengan kecerdasan emosional murid di SMP Negeri 13 Kota Malang.
3. Mengetahui Hubungan antara komunikasi positif dengan kecerdasan emosional murid di SMP Negeri 13 Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini ada dua macam: pertama, manfaat secara teoritis dan praktis antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis adalah: Peneliti ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan di bidang psikologi pada umumnya, khususnya pengembangan psikologi Pendidikan.

2. Manfaat secara Praktis adalah: *Pertama*, Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif untuk dapat meningkatkan kecedasan emosional sehingga diharapkan dapat berkomunikasi positif antar guru dan murid. *Kedua*, Sebagai bahan evaluasi bagi guru untuk meningkatkan kecerdasan emosional murid di sekolah. *Ketiga*, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam penelitian-penelitian yang akan datang.

